

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah proses penanaman nilai Islami yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunah ke dalam diri manusia. Proses tersebut tidak pernah menafikan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Melalui proses pendidikan Islam dikembangkan dan dibudidayakan dalam pribadi manusia nilai-nilai yang menekankan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut merupakan dasar dari tujuan pendidikan Islam.

Dewasa ini pendidikan Islam semakin menyisihkan dan menafikan nilai-nilai Islami yang seharusnya ada dalam proses pendidikan itu sendiri. Banyak ditemui para pelajar yang berperangai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, contek-mencontek ketika ulangan berlangsung. Memang budaya contek-mencontek kini telah menjadi kebiasaan bagi pelajar, namun apabila dicermati budaya tersebut merupakan buah dari tidak tertanamnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam diri pelajar sehingga mereka biasa melakukannya tanpa rasa bersalah. Dengan begitu pendidikan Islam seharusnya kembali pada dasarnya yaitu al-Qur'an dan Sunah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Al-Qur'an menyimpan mutiara-mutiara *ma'rifat* dan *ilahiyah* serta filsafat pendidikan yang tiada bandingnya. Filsafat pendidikan tersebut, akan dikembangkan sesuai potensi masing-masing manusia. Ia hadir hadir secara fungsional untuk memecahkan problem kemanusiaan kapan pun masanya

(Usman, 2010: 1). Al-Qur'an juga sebagai sumber primer dari pendidikan Islam serta memiliki semua materi yang sangat penting untuk dipelajari. Salah satunya adalah nilai-nilai pendidikan Islam. Ia mengatur segala aspek kehidupan yang mencakup akidah, muamalah, ibadah dan lain-lain yang terkandung dalam semua ayatnya. Pesan dalam setiap ayat disampaikan kepada manusia dengan *uslub* (gaya bahasa) yang beragam, salah satunya adalah dengan *amtsal*.

Amtsal berarti perumpamaan atau menyamakan sesuatu yang sifatnya abstrak dengan yang konkrit agar menjadi jelas dan dapat difahami. Dalam al-Qur'an terdapat berbagai *amtsal* yang tujuannya adalah agar pesan, petunjuk dan bimbingannya dapat difahami dan diterima dengan mudah sebagai pelajaran, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ [٥٤:١٧]

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (QS. Al-Qamar (54): 17).

Ayat tersebut membuktikan bahwa Allah SWT telah membuat al-Qur'an mudah difahami oleh manusia agar dapat diambil pelajaran sebanyak-banyaknya. Baik pelajaran yang dapat diperoleh secara langsung dari kisah-kisah Nabi dan Rasul, maupun dari *amtsal* (perumpamaan) yang ada di dalamnya.

Al-Qur'an mengunkana *amtsal* untuk menyampaikan pesan- pesannya, bermaksud menggugah manusia agar menggunakan akal fikirannya secara jernih dan tepat. Sebagaimana firman Allah SWT:

...وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ [٥٩:٢١]

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir (QS. Al-Hashr (59): 21).

Atas dasar ayat inilah, maka dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan oleh Allah SWT agar selalu memanfaatkan potensi akal yang dianugerahkan kepadanya. Salah satunya dengan memahami dan mengambil pelajaran dari berbagai *amtsal* di dalam al-Qur'an. *Amtsal* sebagai suatu cara al-Qur'an dalam mengarahkan dan mendidik manusia ke arah yang dikehendaknya sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Usman, 2010: 5).

Al-Qur'an berisi banyak ayat yang maknanya menunjukkan perumpamaan dengan tema yang berbeda-beda. Satu di antaranya adalah tema *nur* atau cahaya. *Nur* atau cahaya adalah istilah yang sering digunakan oleh kalangan masyarakat dalam bahasa sehari-hari, akan tetapi penggunaannya hanya sebatas istilah saja dan memaknai *nur* atau cahaya dalam arti penerang. Padahal apabila ditilik lebih dalam istilah *nur* dalam al-Qur'an memiliki makna yang beragam. Istilah *nur* juga menjadi acuan penjernihan dan mendidik jiwa manusia memperoleh kebenaran. Salah satunya istilah *nur* yang terdapat pada *amtsal nur* pada QS. An-Nur ayat 35.

QS. An-Nur ayat 35 adalah perumpamaan tentang cahaya yang menggambarkan mengenai cahaya Allah yang merupakan sumber segala sesuatu. Penggambaran mengenai cahaya Allah dalam ayat ini terinci dari hakikat cahaya-Nya hingga berpengaruh bagi alam semesta. Sifat inilah yang menjadikannya sama dengan nilai-nilai pendidikan Islam, di mana ia memang tersembunyi dalam proses pendidikan, namun realisasinya dapat

dirasakan di kehidupan. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di dalam jiwa manusia melalui proses pendidikan akan terlihat apabila tercermin dari perilaku sehari-harinya.

Amts al nur pada QS. An-Nur : 35 dapat difahami maksudnya dengan melihat penafsiran dari para mufasir. Penafsiran antara satu mufasir dengan lainnya memiliki perbedaan yang dilatarbelakangi oleh kegiatan penafsiran yang disesuaikan dengan tuntutan zamannya serta keanekaragaman kehidupan masyarakat sehingga memperkaya corak dan metode tafsir dalam mengetahui maksud dari ayat al-Qur'an. Sebagaimana perbedaan penafsiran al-Maraghi dan al-Ghazali.

Ahmad Mustafa al-Maraghi atau yang dikenal dengan sebutan imam al-Maraghi merupakan seorang mufasir dengan pemikiran inovatif dan visioner. Terbukti dalam menafsirkan ayat al-Qur'an beliau mencoba untuk memenuhi kebutuhan umat manusia. Kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Al-Maraghi dengan corak tafsir *adabi ijtima'i* (sastra dan sosiologis), beliau mencoba menjelaskan makna suatu ayat dengan bahasa sederhana sehingga mudah dimengerti. Pandangan kedepan mengenai suatu masalah dan *hujjah* serta pendapat para ahli yang berkaitan dengan cabang ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an tidak luput beliau cantumkan. Beliau juga meninggalkan cerita-cerita yang berbau israiliyat. Di sisi lain Abu Hamid Muhammad al-Ghazali seorang *Hujjatul Islam*, ulama, mufasir dan pemikir Islam yang telah berhasil memadukan berbagai pemikiran Islam dan karyanya banyak menjadi rujukan para ulama setelahnya. Hal ini terbukti dari berhasilnya beliau menguraikan

dengan panjang lebar penafsiran ayat al-Qur'an melalui tafsirnya yang berjudul *Jawahiru al-Qur'an wa Duroruhu*. Beliau juga membahas dan mengupas secara mendalam sekaligus berusaha menguak rahasia atau hikmah perumpamaan al-Qur'an mengenai perumpamaan *nur/cahaya* An-Nur ayat 35 dalam risalah sufistiknya yang berjudul *Misykat al-Anwar*. Al-Ghazali menafsirkan perumpamaan *nur/cahaya* An-Nur ayat 35 dalam *Misykat al-Anwar* dengan corak tafsir sufi. Inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti pemikiran beliau mengenai *amtsal nur*. Corak penafsiran yang berbeda antara kedua tokoh menjadikan nilai banding yang menarik untuk dikaji, di satu sisi tafsir dengan corak *adabi ijtima'i* dan yang lain dengan corak sufi. Di sini penulis membandingkan dua tokoh mufasir tersebut menggunakan *amtsal nur* pada QS. An-Nur ayat 35.

Penelitian ini mencoba menjabarkan tentang bagaimana kedua tokoh tersebut menafsirkan *amtsal nur* QS. An-Nur ayat 35, kemudian digali nilai-nilai pendidikannya. Mengingat pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam yang merupakan dasar dari pendidikan Islam namun di Indonesia malah semakin tereduksi. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut berasal dari al-Qur'an, salah satunya dapat digali dari *amtsal nur* dalam QS. An-Nur ayat 35. Dengan begitu penggalian mengenai nilai-nilai pendidikan yang ada dalam *amtsal nur* dalam QS. An-Nur ayat 35, penting adanya. Karena dengan mengetahui hakikat cahaya Allah yang digambarkan dengan perumpamaan dalam QS. An-Nur ayat 35 dapat digali nilai-nilai Islam yang kemudian dijadikan dasar nilai pendidikan Islam. Dengan adanya penelitian ini penulis dan pembaca

mampu memahami menanamkannya dalam jiwa sehingga tercermin dalam perbuatan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam *amtsal nur* dari pemikiran al-Maraghi dan al-Ghazali.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana perbedaan penafsiran al-Maraghi dan al-Ghazali terhadap *amtsal nur* QS. An-Nur Ayat 35 ?
2. Bagaimana analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam *amtsal nur* QS. An-Nur Ayat 35 menurut penafsiran al-Maraghi dan al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan perbedaan penafsiran al-Maraghi dan al-Ghazali pada *amtsal nur* QS. An-Nur ayat 35.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam di dalam *amtsal nur* dalam QS. An-Nur ayat 35 menurut penafsiran al-Maraghi dan al-Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penulisan penelitian ini dibedakan menjadi:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang bermanfaat di bidang pendidikan Islam, sebagai bahan informasi bagi yang berkepentingan dalam bidang pendidikan Islam, dan menambah pengetahuan serta wawasan keilmuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi terobosan agar tujuan pendidikan Islam terwujud dengan baik berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam dalam *amtsal nur* QS. An-Nur ayat 35.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pengajaran maupun referensi tambahan bagi pembaca dalam mengembangkan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam *amtsal nur* QS. An-Nur ayat 35.

E. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan dalam penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang sistematis dan terarah serta mempermudah langkah-langkah dalam penulisan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab *pertama*, sebagai pendahuluan penelitian ini yang berisi latar belakang masalah yang merupakan dasar dan maksud yang dijadikan alasan dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut akan muncul poin permasalahan yang dirumus menjadi rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dimaksudkan untuk melihat urutan dan korelasi isi dari keseluruhan bab.

Bab *kedua*, mengenai kajian pustaka dan kerangka teoritik. Kajian pustaka berisi mengenai penelitian-penelitian yang telah lalu dan isinya berkaitan dengan penelitian ini. Adanya kajian pustaka dimaksudkan untuk menampakkan sesuatu yang dapat membedakan penelitian ini dengan

penelitian yang telah ada, sehingga terhindar dari pelagiat. Adapun kerangka teoritik adalah mengenai dasar dan batasan pembahsan dalam penelitian ini.

Bab *ketiga*, berisi metode penelitian, dimaksudkan untuk menguraikan tentang alat yang digunakan dalam menyusun penelitian ini, sehingga menghasilkan penelitian yang akurat.

Bab *keempat*, berisi hasil dan pembahasan, meliputi: 1) Biografi serta Kitab Tafsir al-Maraghi dan al-Ghazali yang meliputi: riwayat hidup, karya-karya serta penulisan, metode, sumber, sistematika dan corak kitab tafsir. 2) Perbedaan penafsiran al-Maraghi dan al-Ghazali terhadap makna *amtsal nur* dalam QS. An-Nur ayat 35. 3) Nilai-nilai pendidikan dalam *amtsal nur* dalam QS. An-Nur ayat 35 .

Bab *kelima*, merupakan bab terakhir sebagai penutup dan akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian ini, saran dan kata penutup.